

# **BAB I**

## **P E N D A H U L U A N**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu sarana untuk meningkatkan harkat dan martabat suatu bangsa adalah melalui pendidikan. Bangsa yang bermartabat akan terlihat dari seberapa besar peran negara untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan warga negara. Kemajuan suatu negara bisa juga dinilai dari kemajuan pembangunan bidang pendidikan di negara tersebut.

Sebagaimana amanat Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Suryabrata (2011: 1) menyatakan bahwa sejak anak manusia lahir ke dunia, telah ada dilakukan usaha-usaha pendidikan, manusia telah berusaha mendidik anak-anaknya meskipun dengan cara sederhana. Masalah pendidikan merupakan masalah setiap orang dari dulu hingga sekarang dan hingga waktu-waktu yang akan datang.

Masalah yang sentral dalam psikologi pendidikan adalah masalah belajar. Hal yang demikian ini sebenarnya tidak mengherankan, karena sebenarnya belajar dan mengajar adalah tindak pelaksanaan dalam usaha pendidikan. Didalam usaha

mendidik anak-anak didik belajar dan si pendidik mengajar sesuatu kepada anak didik (Suryabrata, 2011: 3).

Salah satu faktor yang menentukan pembangunan di bidang pendidikan akan mencapai sasarannya adalah perencanaan yang baik. Perencanaan yang baik tentunya mensyaratkan tersedianya dukungan data yang benar-benar mencerminkan keadaan yang sebenarnya (akurat) dan mutakhir. Merencanakan kegiatan pembelajaran sangat penting dan perlu sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah, efisien dan efektif (Dirman, 2014: 31).

Perencanaan itu salah satunya tercermin dari indikator yang disebut dengan kurikulum. Secara umum kurikulum berarti sederetan atau sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peranan penting dalam sistem pendidikan nasional karena kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan namun juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa (Dirman, 2014:1).

Setiap siswa harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat penting dan menentukan. Keberhasilan siswa ditentukan oleh seberapa jauh mata pelajaran tersebut dikuasainya dan biasanya disimbolkan dengan beberapa skor yang diperoleh setelah mengikuti suatu tes atau ujian.

Menurut Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sedangkan menurut Rohiat (2010: 21) menyatakan bahwa:

“Kurikulum di sekolah merupakan penentu utama kegiatan sekolah. Berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah mulai dari dibukanya pintu sekolah sampai dengan lonceng pulang, mereka melakukan kegiatan belajar mengajar berdasarkan kurikulum yang berlaku dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang. Kurikulum yang dirumuskan haruslah sesuai dengan filsafat dan cita-cita bangsa, perkembangan siswa, tuntutan dan kemajuan masyarakat.”

Secara umum, kurikulum bisa dilihat dari 4 sudut pandang, itu kurikulum sebagai tujuan, kurikulum sebagai kesempatan belajar terencana, kurikulum sebagai mata pelajaran dan kurikulum sebagai pengalaman.

Dimiyati (2009:33) menyatakan bahwa fungsi kurikulum sangat penting bagi para pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, yaitu:

1. Fungsi kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan suatu alat atau usaha untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah yang dianggap cukup tepat dan penting untuk dicapai.
2. Fungsi kurikulum bagi anak. Kurikulum sebagai organisasi belajar tersusun yang disiapkan untuk siswa sebagai salah satu konsumsi bagi pendidikan mereka.
3. Fungsi kurikulum bagi guru, setidaknya ada tiga : sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasi pengalaman belajar bagi anak didik, sebagai pedoman untuk evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap

sejumlah pengalaman yang diberikan, dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pengajaran.

4. Fungsi kurikulum bagi sekolah dan pembina sekolah, yakni sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi yaitu memperbaiki situasi belajar, pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak ke arah yang lebih baik, pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki situasi mengajar, pedoman untuk mengembangkan kurikulum lebih lanjut, dan pedoman untuk mengadakan evaluasi belajar mengajar.
5. Fungsi kurikulum bagi orang tua murid, berarti keikutsertaan orang tua untuk dapat turut serta membantu usaha sekolah dalam memajukan putra-putrinya.

Kurikulum dalam pendidikan formal memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Apabila dirinci secara lebih mendetail terdapat tiga peranan yang dinilai sangat penting, yaitu peranan konservatif, peranan kreatif dan peranan kritis/evaluatif.

#### 1. Peranan Konservatif

Kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda, dalam hal ini para siswa. Peranan konservatif ini pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi ke masa lampau. Peranan ini sifatnya menjadi sangat mendasar, disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial. Salah satu tugas pendidikan yaitu mempengaruhi dan membina perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial yang

hidup di lingkungan masyarakatnya.

## 2. Peranan Kreatif

Kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu setiap siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, kemampuan-kemampuan baru, serta cara berfikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

## 3. Peranan Kritis dan Evaluatif

Nilai-nilai dan budaya yang hidup masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang. Selain itu, perkembangan yang terjadi pada masa sekarang dan masa mendatang belum tentu sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut.

Kurikulum harus turut aktif berpartisipasi dalam kontrol atau filter sosial. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan tuntutan masa kini dihilangkan dan diadakan modifikasi atau penyempurnaan-penyempurnaan (Hamalik, 1990: 78).

**Tabel 1. Perbedaan Esensial Kurikulum SMP**

KTSP 2006	Kurikulum 2013	Status
Mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu	Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, pengetahuan)	Benarnya
Mata pelajaran dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi dasar sendiri	Mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang terikat oleh kompetensi inti tiap kelas	Benarnya
Bahasa Indonesia sebagai pengetahuan	Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan <i>carrier of knowledge</i>	Idealnya
Tiap mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang berbeda	Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar,....	Idealnya
Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah mata pelajaran sendiri	TIK merupakan sarana pembelajaran, dipergunakan sebagai media pembelajaran dan mata pelajaran lain	Baiknya

Sumber: Mulyasa. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Tabel diatas menjelaskan perbedaan kurikulum KTSP dengan kurikulum 2013 (Mulyasa 2015: 172).

Secara umum Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Kurikulum ini secara resmi menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sudah diterapkan sejak 2006 lalu.

Mulyasa (2015: 65) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter

peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Mata pelajaran dalam kurikulum 2013 wajib diikuti oleh seluruh peserta didik pada satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau pun jenjang pendidikan. Sementara untuk mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik, dipilih sesuai dengan pilihan dari mereka. Kedua kelompok mata pelajaran bersangkutan (wajib dan pilihan) terutamanya dikembangkan dalam struktur kurikulum pendidikan tingkat menengah yakni SMA dan SMK. Sementara itu mengingat usia dan perkembangan psikologis dari peserta didik usia 7 – 15 tahun, maka mata pelajaran pilihan yang ada belum diberikan untuk peserta didik tingkat SD dan SMP.

Mulyasa (2015: 163) menyatakan bahwa Implementasi Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini dimungkinkan karena Kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan.

1. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat berfokus dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subyek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan memahami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*).

2. Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan yang lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.
3. Bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

Penerimaan *stakeholder* pendidikan terhadap kurikulum baru ternyata tak semulus yang diharapkan. Pro dan kontra terhadap kehadiran kurikulum tersebut pun tak dapat dihindarkan. Hal ini terjadi salah satunya berasal dari para guru tersendiri yang memang perannya sangat vital dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 tersebut.

Priatna dan Sukamto (2013: 3) menyatakan bahwa tugas utama guru sebagai pendidik profesional adalah mendidik, mengajar, mem bimbing, mengarahkan melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan juga pendidikan menengah. Selain tugas utamanya tersebut, guru juga dimungkinkan memiliki tugas-tugas lain yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah.

Beberapa guru pada kenyatannya belum siap dengan pemberlakuan kurikulum baru tersebut. Kenyataan ketidaksiapan guru tersebut terbukti nyata sebagaimana diberitakan dalam harian Jawa Pos berikut ini:



“Bagi sebagian sekolah negeri kurikulum baru itu bukan ”barang baru” lagi. Namun, sebagian lain masih awam alias penerapannya nol pada kurikulum itu. Demikian pula guru-gurunya. Padahal, di dalam penerapan kurikulum baru tersebut, peran guru sangat vital. Sebab, mereka sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum itu. Kemendikbud melalui pemerintah kabupaten/kota memang telah melatih ribuan guru. Tetapi, tidak ada jaminan bahwa guru mudah memahami semangat perubahan kurikulum tersebut. Sebenarnya implementasi kurikulum 2013 sangat membutuhkan dukungan penuh dan kreativitas para guru. Sayangnya, belum semua guru paham maksud dari kurikulum itu. Sebab, pelatihan tidak berjalan sempurna sebagaimana yang dibayangkan. Salah seorang guru mengungkapkan bahwa pelatihan yang diikuti dirinya bulan kemarin terkesan seadanya. (Jawa Pos, 31 Juli 2014)

Berbagai masalah akan muncul karena tidak semua guru memiliki kompetensi tersebut, padahal guru dituntut kesiapannya untuk melaksanakan kurikulum dalam waktu yang relatif singkat sementara perangkatnya belum disiapkan secara matang.

Guru yang ideal tidak mudah untuk dipersiapkan secara singkat seperti harapan kurikulum 2013, terutama untuk merubah (*mindset*) guru dari yang asalnya hanya bertugas untuk mengajar sementara dalam kurikulum 2013 guru harus mampu mengarahkan siswa untuk aktif, produktif, kreatif dan berfikir kritis (Dirman, 2014: 33).

Peran guru dalam aktivitas pembelajaran tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memainkan berbagai peran yang bertujuan mengembangkan potensi anak didik secara optimal (Amri, 2013: 30). Kompetensi guru sangat dibutuhkan dalam kurikulum baru tersebut, sebab kompetensi guru menyangkut kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggungjawab dan layak (Usman, 2000: 14).

Meskipun banyak para guru yang ditunjuk sebagai pelaksana kurikulum merasa bingung dengan diterapkannya kurikulum 2013 ini. Kebanyakan dari mereka masih menggunakan kurikulum sebelumnya yakni kurikulum KTSP dalam pembelajarannya, karena mereka belum begitu paham dengan kurikulum 2013 yang sebenarnya, padahal beberapa dari mereka telah dilatih dalam persiapan pelaksanaan kurikulum 2013.

Sekolah SMP Thoriqul Ulum didirikan tahun 2009, berlokasi di jalan Mastrip Gang Made Tegal Sebalong no. 118 Kabupaten Lamongan. Sekolah ini memiliki visi, yaitu tinggi dalam prestasi terpuji dalam budi pekerti. Misi dari sekolah ini, yaitu menumbuhkan pola pikir yang kritis dan dinamis, menumbuhkan prestasi yang tinggi baik akademik maupun non akademik, menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan perilaku yang bertanggung jawab dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya, meningkatkan kualitas pendidikan yang mendasar, menyediakan sarana dan prasarana pendidikan, menyiapkan tamatan yang andal untuk mengisi tuntutan era global.

Sekolah SMP Thoriqul Ulum memiliki berbagai permasalahan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. Wawancara telah dilakukan kepada Bapak Alief Abdul Haris selaku kepala sekolah Thoriqul Ulum. Bapak Alief Abdul Haris menyatakan bahwa guru cenderung memberikan tugas yang berasal dari buku kepada siswa, guru masih mendominasi pembelajaran seharusnya Kurikulum 2013 proses pembelajaran terpusat di siswa, guru masih mengajar dengan pola

dan paradigma lama, guru masih bingung untuk melakukan praktek Kurikulum 2013 dikarenakan pemahaman dan pelatihan guru masih kurang intensif.

Ketidaksiapan guru tersebut menjadi masalah bagi penerapan kurikulum tersebut, dan tentu saja ini bertentangan dengan peran yang seharusnya diemban guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Supardi (2013: 5) menyatakan kunci sukses pelaksanaan kurikulum merupakan kinerja guru, dan untuk menilai kinerja guru di sekolah dapat dilihat dari tiga aspek utama yakni kemampuan profesional, kemampuan sosial dan kemampuan *personal*.

Makmun (2000: 23) menyatakan bahwa seorang guru berperan, bertugas dan bertanggung jawab sebagai perencana yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar, pelaksana memimpin dan menggerakkan kegiatan belajar sesuai rencana, dan penilai memberikan pertimbangan atas keberhasilan belajar mengajar.

Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 4 menegaskan guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru berperan mentransfer ilmu pengetahuan ke peserta didik. Guru juga dituntut memberikan pendidikan karakter dan menjadi contoh karakter yang baik bagi anak didiknya. Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan dalam melaksanakan pembelajaran.

Usman (2000: 9) menyatakan guru harus memiliki pengetahuan dan terampil dalam memahami kurikulum dan memahami proses yang dapat dikembangkan di depan kelas. Peran guru sebagai pelaksana langsung dari kurikulum di suatu kelas, bertugas mengembangkan kurikulum pada tingkat

pembelajaran, berperan menghadapi berbagai permasalahan yang muncul sehubungan dengan pelaksanaan kurikulum di kelas, dan berperan mencari upaya memecahkan segala permasalahan yang dihadapi dan melaksanakan upaya itu.

### **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini memfokuskan pada bagaimana kesiapan kompetensi guru dalam menerapkan Kurikulum 2013, yang dalam hal ini mengambil studi kasus di SMP Thoriqul Ulum Lamongan.

### **C. Perumusan Masalah**

Dari penjelasan yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dilakukan pihak sekolah dalam mempersiapkan pelaksanaan Kurikulum 2013 ?
2. Apa pandangan para guru terhadap kurikulum 2013 tersebut?
3. Bagaimana persiapan guru dalam menyiapkan pembelajaran Kurikulum 2013 ?
4. Bagaimana kesiapan kompetensi para guru terhadap Kurikulum 2013 tersebut ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa yang dilakukan pihak sekolah dalam mempersiapkan pelaksanaan Kurikulum 2013?

2. Untuk mengetahui apa pandangan para guru terhadap kurikulum 2013 tersebut?
3. Untuk mengetahui persiapan guru dalam menyiapkan pembelajaran Kurikulum 2013
4. Untuk mengetahui bagaimana kesiapan kompetensi para guru terhadap Kurikulum 2013 tersebut ?

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Dari sisi ilmu psikologi pendidikan, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana sistem pendidikan berproses dengan perubahan kurikulum yang ternyata tidak serta merta diterima secara lapang dada oleh para *stakeholder* pendidikan itu sendiri. Melalui hasil penelitian ini pula, dapat diketahui dan dipahami gambaran dan dinamika konsep perubahan kurikulum dilakukan demi keberlangsungan pendidikan bangsa yang lebih baik.

##### 2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, manfaat yang diharapkan agar mereka bisa mengukur kesiapan dalam pelaksanaan kurikulum 2013.
- b. Bagi kepala sekolah, manfaat yang diharapkan sebagai bahan evaluasi untuk merencanakan pelatihan-pelatihan bagi guru yang akan dilaksanakan selanjutnya.
- c. Bagi pemerintah, manfaatnya sebagai masukan dan referensi agar pemerintah bisa mengeluarkan kebijakan kurikulum yang memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung optimal.

- d. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi penelitian mengenai psikologi pendidikan dalam kaitan dengan upaya perbaikan mutu pendidikan di masa yang akan datang.